

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia terutama dalam pembentukan produk domestik bruto (PDB). Distribusi PDB menurut sektor ekonomi atau lapangan usaha atas dasar harga berlaku menunjukkan peranan dan perubahan struktur ekonomi dari tahun ke tahun. Tiga sektor ekonomi utama Indonesia terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor pertanian, dan sektor perdagangan. Dibandingkan dengan tahun 2012, pada tahun 2013 terjadi peningkatan PDB pada sektor pertanian dan sektor perdagangan. Kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDB sebesar 14,88 persen pada tahun 2013 menempati posisi kedua setelah sektor industri pengolahan 26,4 persen (Lampiran 1).

Banyaknya penduduk atau serapan tenaga kerja pada sektor pertanian juga bisa dilihat untuk daerah-daerah yang ada di Indonesia, khususnya Sumatera Barat bahwasanya kegiatan pertanian masih menjadi andalan serta memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian Sumatera Barat. Ini bisa terlihat dari data yang ada. Sektor pertanian di Sumatera Barat merupakan sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi, dimana kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Barat pada tahun 2012 sebesar 23,01 persen (Lampiran 2).

Sektor pertanian terbagi atas subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Sektor tanaman pangan adalah salah satu sektor pertanian yang merupakan penyumbang terbesar terhadap PDB sektor pertanian, yaitu sebesar 12 persen dari PDB sektor pertanian (BPS 2012) (Lampiran 3).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang penting adalah ubi kayu. Pemanfaatan terbesar ubi kayu di Indonesia yaitu untuk bahan pangan sekitar 58 persen, bahan baku industri 28 persen, ekspor dalam bentuk galek sekitar 8 persen, pakan 2 persen, sedangkan sisanya 4 persen merupakan limbah pertanian (Direktorat Budidaya Kacang-Kacangan dan Ubi-Umbian, 2010). Potensi dan peluang pemanfaatan ubi kayu di masa yang akan datang

masih terbuka luas sejalan dengan berkembangnya industri panganolahan, pakan ternak dan industri lainnya yang menggunakan bahan baku dari ubi kayu.

Sebagai bahan makanan, ubi kayu mempunyai peranan dalam pemenuhan bahan pangan langsung, tetapi tidak memberikan peranan yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Ubi kayu mempunyai peranan yang lebih besar sebagai bahan baku industri dan ekspor non migas. Sebagai bahan baku industri ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai produk antara lain tapioca, glukosa, fruktosa, sorbitol, High Fructose Syrup, dekstrin, alkohol, etanol, asam sitrat dan Monosodium glutamate. Bahkan ampas dari tepung tapioka sebagai bahan baku untuk obat nyamuk bakar (Pedoman Teknis Pengelolaan Produksi Ubi Kayu, 2013).

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memproduksi dan mengolah ubi kayu menjadi makanan. Perkembangan produksi ubi kayu di Sumatera Barat berfluktuasi. Pada tahun 2007 produksinya 114.441 ton, tahun 2008 produksinya menurun menjadi 102.285 ton, pada tahun 2009 mengalami peningkatan 115.492 ton, pada tahun 2010 produksi ubi kayu 193.188, dan pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan 191.946 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat, 2012).

Salah satu penghasil ubi kayu di Sumatera Barat adalah Kota Padang. Menurut data BPS (2011), produksi tanaman palawija di Kota Padang selama tahun 2011 sebanyak 6.643,06 ton dimana ubi kayu merupakan penyumbang terbesar dalam tanaman palawija lainnya. Jumlah produksi ubi kayu 2011 tercatat sebesar 6.195,6 ton.

Dalam pengembangannya ubi kayu masih memiliki masalah sebagai berikut; 1) Penerapan teknologi belum optimal, 2) Penggunaan benih bermutu masih rendah, 3) Penggunaan pupuk berimbang dan organik masih rendah, 4) Kompetisi lahan dengan komoditas lainnya, 5) Harga kurang menarik dibanding komoditas lain, 6) Masih dianggap sebagai tanaman selada dalam sistem budidaya, 7) Pemasaran kurang terjamin, 8) Lemahnya akses petani terhadap sumber permodalan/pembiayaan usaha, dan 9)

Kelembagaan dan kemitraan usahabelum berkembang (Pedoman Teknis Ubi kayu, Direktorat Jendral Tanaman Pangan, 2013).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). Maksud dari analisis usahatani yaitu, mencari informasi tentang kereagamaan suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Kajian berbagai aspek sangat penting karena tiap macam tipe usahatani pada tiap macam skala usaha pada tiap lokasi tertentu berbeda satu sama lain, karena hal tersebut memang ada perbedaan dalam karakteristik yang dipunyai pada usahatani yang bersangkutan (Soekartawi, 1995: 1).

Analisis usahatani ubi

kayu ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana usahatani ubi kayu yang dilaksanakan oleh petani memberikan keuntungan atau tidak. Analisa biaya dan pendapatan usahatani merupakan salah satu cara untuk membandingkan biaya dan pendapatan dari kegiatan produksi. Usahatani dikatakan beruntung / menguntungkan apabila penerimaan lebih besar daripada biaya dan merugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya. Dengan melakukan analisa usahatani dapat diketahui berhasil atau tidaknya suatu usahatani (Hanifah, 1995).

Pentingnya dilakukan penelitian terhadap usahatani tanaman ubi kayu karena usahatani ini jika dikembangkan dengan sangat baik akan menguntungkan karena permintaan ubi kayu khususnya di kawasan Sumatera Barat cukup tinggi. Permintaan yang tinggi dikarenakan banyaknya oleh-oleh khas Sumatera Barat yang berbahan baku ubi kayu.

B. Perumusan Masalah

Kota Padang merupakan Ibukota dari Propinsi Sumatera Barat yang di beberapa kecamatan masih melakukan kegiatan budidaya ubi kayu. Daerah

penghasil ubi kayu di Kota Padang terdapat di 11 kecamatan, dan dari 11 kecamatan tersebut Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan penghasil ubi kayu dengan produksi terbanyak (Lampiran 4).

Kecamatan Koto Tangah adalah salah satu kecamatan dari sebelas kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan ini mempunyai luas wilayah 232,25 km persegi yang berada pada ketinggian 1.600 meter dari permukaan laut. Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan di Kota Padang yang melakukan usahatani ubi kayu. Adapun jenis ubi kayu yang ditanam di daerah ini adalah ubi kayu varietas lanbau. Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah yang memiliki luas panen ubi kayu terbesar di Kota Padang (lampiran 4). Perkembangan produksi ubi kayu dari tahun ketahun yang bersifat fluktuatif dimana kondisi usahatani yang kurang baik karena harga komoditas pertanian yang cenderung rendah. Sejalan dengan itu, penurunan areal penanaman dalam usahatani yang disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi perumahan akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan petani sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani ubi kayu yang ada di Kecamatan Koto Tangah.

Menurut survei pendahuluan keputusan petani melakukan usahatani ubi kayu di Kecamatan Koto Tangah disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kebutuhan hidup para petani yang harus dipenuhi, dan kedua modal yang tidak terlalu besar serta perawatan yang mudah. Kegiatan budidaya ubi kayu yang dilakukan oleh petani di kecamatan ini didapatkan tanpa adanya kegiatan penyuluhan kepada petani. Bibit yang dipakai dalam usahatani ini adalah bibit yang didapat dari tanaman sebelumnya. Pengelolaan usahatani yang dilakukan petani belum sesuai dengan anjuran budidaya, seperti tidak melakukan pencegahan terhadap hama dan penyakit tumbuhan, jika ada hama pada tanaman petani hanya membiarkan hama tersebut, padahal menurut Lingga (1990:27) penelitian menunjukkan penurunan hasil akibat serangan hama dapat mencapai 20- 53% tergantung umur tanaman dan lama serangan. Kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya ubi kayu yang berdampak pada hasil panen ubi kayu yang rendah. Tidak adanya pencatatan aktifitas usahatani oleh petani sehingga

petani tidak mengetahui apakah usahatani ubi kayu tersebut mendapat keuntungan atau tidak.

Dari wawancara yang dilakukan dengan salah satu petani (Pak Emi) di Kecamatan Koto Tangah didapatkan bahwa produktifitas ubi kayu belum optimal, dimana produktifitas ubi kayu didaerah ini hanya berkisar antara 10-15 ton/hektar, padahal menurut Hafsah (2003) produktifitas ubi kayu dapat mencapai 25-40 ton/hektar apabila ditanam secara monokultur dan intensif. Menurut petani rendahnya produktifitas ini disebabkan karena hanya memanfaatkan kesuburan tanah tanpa pemberian pupuk yang cukup, petani di Koto Tangah hanya memberikan dosis pupuk kurang lebih sekitar 400 kg/ha pupuk kandang yang seharusnya diberikan 1- 2 ton/ha (Lingga,1990:25). Hasil produksi ubi kayu di Kecamatan Koto Tangah setelah panen langsung dijual dalam bentuk mentah ke Pasar Raya, Balai baru, daerah sekitar Aia Dingin, dan Pasar Lubuk Buaya. Harga ubi kayu yang dijual oleh petani yakni Rp. 2000,00/ kg, berdasarkan harga yang berlaku dipasar. Biasanya ubi kayu langsung dijemput oleh pembeli atau diantarkan ke pasar. Berdasarkan uraian diatas usahatani tanaman ubi kayu dapat lebih dikembangkan lagi agar diperoleh hasil yang maksimal.

Maka, untuk melihat seberapa besar keberhasilan usahatani ubi kayu yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Koto Tangah dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik budidaya ubi kayu yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Koto Tangah?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan ubi kayu di Kecamatan Koto Tangah?

Dilatarbelakangi oleh permasalahan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usahatani Ubi kayu (*Manihot utilissima*) di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan teknik budidaya ubi kayu.

2. Menganalisis besarnya pendapat dan keuntungan yang diterima petani di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi peneliti sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
2. Memberikan informasi kepada petani ubi kayu tentang bagaimana teknik budidaya ubi kayu serta cara menghitung pendapat dan keuntungan.
3. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam perencanaan pengembangan usahatani ubi kayu yang dapat menunjang peningkatan perekonomian masyarakat.

